

RAHMATAN LIL 'ALAMIN SEBAGAI LANDASAN KONSEPSI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: KONTEKSTUALISASI QS. AL-ANBIYA AYAT 107 DALAM PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Ade Kosasih*, Kunto Sofianto dan Muntazhar Nur Syabana

¹ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: a.kosasih@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kehidupan yang berkeadilan, bermartabat, dan membawa kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Artikel ini bertujuan mengkontekstualisasikan makna *rahmatan lil 'alamin* dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 sebagai landasan konseptual pemberdayaan masyarakat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi kepustakaan yang dipadukan dengan pendekatan partisipasi dalam pelaksanaan program pengabdian. Analisis dilakukan terhadap ayat Al-Quran, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur mengenai pemberdayaan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *rahmatan lil 'alamin* mengandung nilai kasih sayang, keadilan, inklusivitas, penghormatan terhadap martabat manusia, serta keberlanjutan yang sangat relevan dijadikan paradigma dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut mendorong transformasi masyarakat secara holistik melalui peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan, partisipasi aktif, dan kemandirian sosial. Dengan demikian, QS. Al-Anbiya ayat 107 memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar konseptual dalam membangun model pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada kemaslahatan universal.

Kata Kunci: Rahmatan lil 'alamin; pemberdayaan masyarakat; Al-Anbiya 107; pengabdian kepada masyarakat; pemberdayaan berbasis.

ABSTRACT. Community empowerment is one of the implementations of higher education community service aimed at improving the capacity of individuals and communities to solve social problems independently and sustainably. From an Islamic perspective, community empowerment is not only directed toward improving material welfare but also toward creating justice, dignity, and universal benefit for humanity. This article aims to contextualize the concept of *rahmatan lil 'alamin* in Qur'an Surah Al-Anbiya verse 107 as the conceptual foundation of community empowerment within community service programs. This study employs a qualitative descriptive approach through literature review combined with a participatory approach in community service implementation. Data were analyzed from Qur'anic verses, classical and contemporary tafsir, and community empowerment literature. The findings indicate that the concept of *rahmatan lil 'alamin* embodies compassion, justice, inclusiveness, human dignity, and sustainability, making it highly relevant as a paradigm for designing, implementing, and evaluating community empowerment programs. These values encourage holistic social transformation through capacity building, institutional strengthening, active participation, and social independence. Therefore, Qur'an Surah Al-Anbiya verse 107 provides a strong conceptual foundation for developing community service models oriented toward universal welfare.

Keywords: *Rahmatan lil 'alamin; community empowerment; Al-Anbiya 107; community service; Islamic empowerment.*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salahsatu pilar utamapelaksanaan TridarmaPerguruan Tinggi yang bertujuan mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat secara nyata dan terasa (Kosasih et al., 2025). Paradigma pengabdian dewasa ini tidak lagi dipahami sebagai aktivitas kreatif yang bersifat sesaat, melainkan sebagai proses pemberdayaan (*empowerment*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan (Kosasih et al., 2025). Dalam perspektif pemberdayaan, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai aktor utama yang berpartisipasi aktif

dalam proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program sehingga mampu mencapai kemandirian secara berkelanjutan (Kosasih et al., 2025). Pergeseran paradigma tersebut menuntut setiap program pengabdian dirancang secara partisipasi, berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat, serta mampu menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan (Kosasih et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakter religius, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh pendekatan teknokratik, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di tengah masyarakat (Susilo & Syahputra, 2026). Agama menjadi sumber motivasi moral sekaligus

kerangka etik dalam membangun kesadaran kolektif untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan terbukti berperan penting dalam pembentukan karakter, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan penguatan moral masyarakat sehingga menjadi modal sosial dalam pembangunan yang berkelanjutan (Hidayah et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam praktik pemberdayaan masyarakat merupakan kebutuhan yang semakin penting agar kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan ekonomi, tetapi juga membangun karakter sosial yang berkeadaban.

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."

Ayat tersebut menegaskan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad SAW bersifat universal. Rahmat yang dibawa Rasulullah tidak terbatas kepada umat Islam, tetapi meliputi seluruh manusia bahkan seluruh makhluk. Konsep ini mengandung dimensi kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, perlindungan terhadap kelompok rentan, pelestarian lingkungan, serta pembangunan kehidupan yang harmonis (Sahdan & Sa'idy, 2026). Nilai-nilai universal tersebut selaras dengan paradigma pemberdayaan masyarakat yang menempatkan kemanusiaan, partisipasi, dan kemaslahatan sebagai orientasi utama pembangunan sosial.

Nilai-nilai universal tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan paradigma pemberdayaan masyarakat modern. Pemberdayaan tidak semata-mata bertujuan meningkatkan pendapatan ekonomi, tetapi juga membangun kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi persoalan, mengambil keputusan secara mandiri, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan keberlanjutan pembangunan. Dengan demikian, pemberdayaan merupakan proses transformasi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, spiritual, dan lingkungan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pusat kegiatan (*community-based development*) dengan tujuan akhir berupa terwujudnya kemandirian masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif.

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak kegiatan yang berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, kurang memperhatikan partisipasi masyarakat, serta belum sepenuhnya membangun kapasitas lokal. Akibatnya, keberlanjutan program seringkali rendah setelah

kegiatan selesai dilaksanakan (Kosasih et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya paradigma pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada *output* program, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif masyarakat sebagai pelaku utama perubahan sosial. Pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan akan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada transfer bantuan atau penyelesaian masalah sesaat.

Konsep *rahmatan lil 'alamin* menawarkan paradigma alternatif yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut. Nilai kasih sayang mendorong pendekatan humanis dalam pendampingan masyarakat. Nilai keadilan menekankan distribusi manfaat pembangunan secara merata. Nilai persaudaraan memperkuat modal sosial masyarakat. Nilai kemaslahatan mengarahkan seluruh program agar memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat secara luas. Sementara itu, nilai keberlanjutan menuntut agar setiap intervensi pengabdian mampu menciptakan kemandirian masyarakat setelah program selesai dilaksanakan. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan partisipasi, berbasis masyarakat, dan kemandirian sebagai indikator keberhasilan pengabdian kepada masyarakat (Sahdan & Sa'idy, 2026).

Dalam perspektif tafsir klasik maupun kontemporer, para mufasir menjelaskan bahwa *rahmatan lil 'alamin* merupakan prinsip universal yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Rahmat tidak hanya dipahami sebagai belas kasih, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membangun peradaban melalui keadilan, pendidikan, pemberdayaan, perlindungan hak asasi manusia, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan hidup (Imam, 2025). Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, dan keteladanan sebagai fondasi perubahan masyarakat.

Oleh karena itu, kontekstualisasi QS. Al-Anbiya ayat 107 dalam program pengabdian kepada masyarakat menjadi penting untuk memperkuat landasan filosofis pemberdayaan berbasis Islam. Program pengabdian tidak lagi dipandang sekadar sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang mengedepankan nilai kemanusiaan universal, partisipasi aktif, pemberdayaan kelembagaan lokal, dan pembangunan berkelanjutan. Perguruan tinggi berperan sebagai

fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan berdaya.

Artikel ini bertujuan menganalisis konsep *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan konsepsi pemberdayaan masyarakat melalui kajian terhadap QS. Al-Anbiya ayat 107 serta mengkontekstualisasikannya dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pengabdian kepada masyarakat yang lebih humanis, partisipasi, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan universal sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengembangkan landasan konseptual pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Anbiya ayat 107, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Adapun sumber data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan berbagai literatur yang membahas pemberdayaan masyarakat, pengabdian kepada masyarakat, community empowerment, serta pembangunan partisipatif.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan.

Pertama, *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi makna dan pesan utama QS. Al-Anbiya ayat 107 berdasarkan kajian tafsir serta literatur yang relevan. **Kedua**, *conceptual analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama yang memiliki relevansi dengan paradigma pemberdayaan masyarakat. **Ketiga**, *conceptual synthesis* digunakan untuk menyusun model konseptual pemberdayaan masyarakat melalui integrasi antara nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat modern.

Dalam proses sintesis, pendekatan partisipatif tidak diposisikan sebagai metode penelitian, melainkan sebagai prinsip operasional pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan sosial. Prinsip tersebut dikontekstualisasikan melalui nilai syura, ta'awun, dan maslahah sebagai manifestasi dari konsep rahmah dalam QS. Al-Anbiya ayat 107. Hasil dari keseluruhan proses analisis berupa model konseptual pemberdayaan masyarakat berbasis rahmatan lil 'alamin yang dapat menjadi landasan filosofis, etik, dan operasional dalam perancangan, pelaksanaan, serta evaluasi program pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna “rahmat bagi seluruh alam” dalam QS. Al-Anbiya Ayat 107

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya ayat 107

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

merupakan salah satu ayat yang menegaskan universalitas risalah Islam. Kata *rahmah* dalam ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang dalam arti emosional, tetapi juga sebagai prinsip dasar dalam membangun kehidupan yang adil, damai, dan bermartabat (Alifah, 2025).

Para mufasir menjelaskan bahwa kata *al-'alamin* mencakup seluruh makhluk tanpa membedakan agama, suku, ras, maupun status sosial. Oleh karena itu, misi Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup pembangunan kehidupan sosial yang menghadirkan kemanfaatan bagi seluruh manusia (Imam, 2025). Maka jelaslah bahwa risalah Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya membawa nilai-nilai kasih sayang untuk dijadikan dasar dalam mengolah kehidupan ini. Bagi orang-orang yang tidak mempercayai atau mengingkari risalah Islam, rahmatan lil 'alamin mengandung maksud bahwa merek akan terhindar dari laknat, kutukan, dan kehancuran.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, konsep tersebut mengandung makna bahwa setiap kegiatan pengabdian harus diarahkan untuk menciptakan kebersamaan dan keguyuban dalam meraih kemakmuran dan kesejahteraan, mendapatkan kekuatan dalam menciptakan solidaritas sosial, meraih kehidupan yang berkualitas baik jasmani maupun rohani, serta bersungguhsungguh dalam menjaga keharmonisan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak boleh bersifat eksklusif, diskriminatif, maupun hanya berorientasi pada kepentingan kelompok tertentu dan waktu tertentu. Jadi pengabdian kepada masyarakat, sejatinya, adalah aktifitas seorang muslim untuk menyebarkan risalah dari Tuhan dalam mewujudkan *baladun thoyyibatun wa rabbun gofur*.

2. Nilai-Nilai Rahmatan Lil 'Alamin sebagai Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Analisis terhadap QS. Al-Anbiya ayat 107 menunjukkan sedikitnya tujuh nilai utama yang dapat dijadikan landasan konsepsi pemberdayaan masyarakat.

a. Memanusikan manusia

Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah upaya memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk melakukan aktifitas kemanusiaan yang normal, optimis, dan penuh keyakinan akan potensi yang dimilikinya berupa jasmani dan rohani. Manusia sudah mendapatkan anugrah dari Tuhan berupa akal dan wahyu agar dapat menjalankan kehidupan ini dengan sebaik-baiknya secara mandiri.

b. Kasih Sayang

Kasih sayang menjadi fondasi utama dalam setiap proses pemberdayaan dan pendampingan masyarakat. Fasilitator pemberdayaan dan pendampingan masyarakat berkewajiban memandang masyarakat sebagai mitra yang memiliki banyak potensi, bukan sebagai objek yang rendah dan inferior. Melandaskan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kasih sayang, merupakan keniscayaan untuk menumbuhkan kembangkan kepercayaan masyarakat pada dirinya sendiri. Pendekatan kasih sayang ini tidak akan menciptakan eksploitasi manusia atas manusia, tetapi akan mewujudkan manusia berdaya dalam menjalani kehidupannya. Jadikanlah masyarakat sebagai mitra untuk berdaya, berkembang, berkemajuan, dan berdiri atas kekuatan sendiri secara bersma-sama.

c. Kesetaraan

Sejatinya dalam konsep pemberdayaan, masyarakat memiliki kesetaraan yang sangat memungkinkan untuk diangkat harkat dan martabatnya, jika fasilitator pemberdayaan memandang masyarakat setara. Islam memandang umat manusia itu sebagai sosok yang memiliki kesetaraan satu sama lainnya. Oleh sebab itu, pemberdayaan memberikan dorongan yang kuat agar dapat diwujudkan distribusi kesempatan yang adil kepada seluruh anggota masyarakat. Apabila terjadi perbedaan dalam kelompok masyarakat yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupannya, maka terjadi perlakuan yang salah. Program pemberdayaan harus menjangkau dan melibatkan seluruh kelompok. Pemberdayaan harus menumbuhkan rasa empati dan simpati dari kelompok masyarakat yang sudah mencapai kemajuan. Sementara masyarakat yang rentan, seperti masyarakat miskin, perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal harus memiliki kekuatan untuk meningkatkan keberdayaannya dengan pendampingan para fasilitator.

d. Edukasi

Peningkatan kapasitas dan kompetensi merupakan upaya yang wajib dilakukan oleh setiap

individu. Maka pemberdayaan harus memberikan pengetahuan dan keterampilan yang seluas-luasnya bagi masyarakat. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan pondasi utama penyelesaian persoalan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, masyarakat perlu diberikan pemahaman dan ilmu untuk melaksanakan identifikasi masalah, perencanaan program yang relevan, pelaksanaan dengan prinsip kemandirian hingga evaluasi program. Tanpa edukasi yang memadai, masyarakat akan sangat sulit untuk terlibat aktif dalam berbagai program. Edukasi merupakan nilai yang dapat terungkap dalam *rahmatan lil'alam*.

e. Saling menanggung

Pada dasarnya, pemberdayaan adalah suatu proses penanaman dan pengembangan kesetiakawanan di dalam masyarakat. Pelaksanaannya harus dapat mewujudkan perilaku saling menanggung di dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi. Setiap orang atau kelompok masyarakat bekerja sesuai kompetensi dan kapasitasnya masing-masing tetapi lebih dari itu juga harus dapat membantu yang lainnya. Dalam hal ini, perguruan tinggi, pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat merupakan institusi fasilitator yang terus berproses untuk terwujudnya masyarakat yang saling menanggung untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Harus disadari bahwa proses pemberdayaan ini harus menjadi tonggak yang sangat penting dalam pembangunan.

f. Kemaslahatan

Kemaslahatan umum adalah tujuan yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 107. Adapun salah satu nilai pemberdayaan yang terkandung di dalamnya adalah menjunjung kemaslahatan. Setiap tahapan proses pemberdayaan harus mencerminkan kemaslahatan untuk semua pihak di dalam masyarakat. Proses ini diawali dengan melakukan observasi masalah yang dihadapi serta potensi yang dimiliki, kemudian dilakukan penyusunan rencana program yang relevan. Oleh sebab itu, tujuan kemaslahatan umum harus juga ditargetkan untuk mencapai keberhasilan program. Dalam pelaksanaan program harus menunjukkan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan.

g. Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan makna lain dari *rahmatan lil 'alam*. Dalam pemberdayaan juga meniscayakan keberlanjutan, simultan, dan terus-menerus. Program pemberdayaan bukan program yang datang kemudian menghilang tanpa jejak yang tersisa.

3. Kontekstualisasi Rahmatan Lil 'Alamin dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat

Implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang bersifat edukatif, partisipatif, kolaboratif, dan transformatif.

Pada bidang pendidikan, konsep tersebut diwujudkan melalui penyuluhan yang membangun budaya literasi, moderasi beragama, pendidikan karakter, dan peningkatan kesadaran hukum masyarakat. Kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang toleran dan menghargai perbedaan.

Dalam bidang ekonomi, konsep *rahmah* diterapkan melalui pemberdayaan usaha mikro, pelatihan kewirausahaan, penguatan ekonomi keluarga, dan pendampingan pengelolaan keuangan berbasis syariah. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkuat etika bisnis yang jujur dan berkeadilan.

Pada aspek sosial, nilai *rahmatan lil 'alamin* mendorong terbentuknya solidaritas masyarakat melalui kegiatan gotong royong, penguatan kelembagaan desa, pemberdayaan organisasi kepemudaan, serta peningkatan kepedulian terhadap kelompok rentan.

Sementara itu, dalam aspek lingkungan hidup, konsep rahmat diwujudkan melalui gerakan pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, konservasi sumber daya alam, dan edukasi mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia di bumi.

4. Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin

Berdasarkan hasil analisis, pemberdayaan masyarakat berbasis *rahmatan lil 'alamin* dapat digambarkan sebagai suatu proses transformasi sosial yang terdiri atas empat tahapan.

Tahap pertama adalah **internalisasi nilai**, yaitu penanaman nilai kasih sayang, keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada seluruh pemangku kepentingan.

Tahap kedua adalah **peningkatan kapasitas**, berupa penyuluhan, pelatihan, pendampingan, serta penguatan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan.

Tahap ketiga adalah **penguatan partisipasi**, yaitu membangun kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, dan sektor swasta.

Tahap keempat adalah **kemandirian masyarakat**, yang ditandai dengan meningkatnya

kemampuan masyarakat mengelola potensi lokal secara berkelanjutan tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Tabel 1. Pemberdayaan Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin

NO	NILAI	PROGRAM	DAMPAK
1	Memanusiakan manusia	Kemanusiaan	Percaya diri
2	Kasih sayang	Ukhuwah	Bersaudar
3	Kesetaraan	Inklusif	Sikap inklusif
4	Edukasi	Pendidikan Masyarakat	Kompetensi
5	Saling menanggung	Kolaboratif	Jaminan sosial
6	Kemaslahatan	Sosial	Manfaat Program
7	Keberlanjutan	Berkala	Tanggung Jawab

Sumber: Analisis Penulis (2026).

5. Model Pengabdian Perguruan Tinggi

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa nilai *rahmatan lil 'alamin* memberikan landasan etik sekaligus paradigma operasional dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Model pemberdayaan berbasis *rahmatan lil 'alamin* menghasilkan pendekatan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, pendidikan berkualitas, pengurangan kesenjangan, pembangunan masyarakat yang damai, serta kemitraan untuk mencapai tujuan pembangunan.

Dengan demikian, kontekstualisasi QS. Al-Anbiya ayat 107 tidak hanya memperkuat dimensi teologis kegiatan pengabdian, tetapi juga memperkaya paradigma pemberdayaan masyarakat melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembangunan modern yang berpusat pada manusia (*people-centered development*). Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diukur melalui keluaran program, tetapi juga melalui tumbuhnya kesadaran kolektif, meningkatnya kapasitas masyarakat, serta terciptanya kemaslahatan yang berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

SIMPULAN

Konsep *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 memiliki relevansi

yang kuat sebagai landasan konseptual dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*syura*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan kemaslahatan (*maslahah*), menjadi prinsip dasar dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan. Dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, pendekatan ini mampu mendorong tumbuhnya partisipasi aktif, memperkuat kapasitas individu dan kelembagaan lokal, serta membangun kemandirian sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanis.

Kontekstualisasi QS. Al-Anbiya ayat 107 dalam program pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya diukur dari capaian fisik atau ekonomi, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran kolektif, meningkatnya solidaritas sosial, berkembangnya kepemimpinan masyarakat, serta menguatnya budaya kolaborasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama. Dengan demikian, konsep *rahmatan lil 'alamin* tidak berhenti sebagai ajaran normatif, melainkan menjadi paradigma operasional yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Artikel ini menawarkan model konseptual pemberdayaan masyarakat berbasis nilai *rahmatan lil 'alamin* yang dapat dijadikan acuan bagi perguruan tinggi, pemerintah, lembaga keagamaan, maupun organisasi kemasyarakatan dalam merancang program pengabdian yang lebih partisipatif, inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Implementasi model tersebut diharapkan mampu memperkuat kontribusi perguruan tinggi sebagai agen transformasi sosial sekaligus mewujudkan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial yang berkeadilan, bermartabat, dan membawa kemaslahatan bagi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan spirit Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Sebagai tindak lanjut, perguruan tinggi perlu mengembangkan model pengabdian kepada masyarakat yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* ke dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Integrasi tersebut hendaknya didukung oleh kolaborasi multipihak antara perguruan tinggi, pemerintah, tokoh agama,

organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat sebagai mitra strategis dalam mewujudkan pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan penelitian dan pengabdian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas model pemberdayaan berbasis *rahmatan lil 'alamin* pada berbagai karakteristik masyarakat dan wilayah, sehingga diperoleh model implementasi yang adaptif, terukur, dan dapat direplikasi sebagai salah satu pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an serta berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, H. Z. (2025). Makna dan Konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1). DOI: 10.47006/attazakki.v9i1.23974
- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing School Culture through Religious-Based Habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704>
- IMAM, I. M. H. (2025). Konsep *Rahmatan lil 'Alamin* dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107 Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Implikasinya terhadap Dakwah Kontemporer. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 5(02), 17-27. <https://doi.org/10.33754/jadid.v5i02.1790>
- Kosasih, A., Sofianto, K., Nugrahanto, W., & Septiani, A. (2025). PEMBERDAYAAN SEBAGAI ALTERNATIF PENDEKATAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT. *Midang*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.24198/midang.v3i1.61446>
- Sahdan, F., & Sa'idy. (2026). Konsep Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* sebagai Landasan Etika Ekologis dalam Krisis Lingkungan Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 113–131. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.49391>
- Susilo, R. K. D., & Syahputra, M. Y. I. (2026). The Implementation of Cultural and Religious Empowerment for Social Cohesion: A Local Governance Perspective. *Journal of Governance and Public Policy*, 13(1), 109–123. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v13i1.26742>